

PENYELENGGARAAN PROGRAM AKSELERASI BAGI ANAK BERBAKAT DI SMART EKSELENSIA INDONESIA

Oleh: Yudhi Fachrudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang

e-mail: karyayudi@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjawab bagaimana program akselerasi memfasilitasi dalam mengoptimalkan potensi dan bakat anak didiknya? Dengan menjadikan sekolah SMART EI sebagai obyek penelitian, sebagai sekolah yang telah menyelenggarakan program akselerasi dengan model yang dikembangkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penyelenggaraan Program Akselerasi di SMART Ekselensia Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), latarnya adalah sekolah SMART Ekselensia Indonesia, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), wawancara terstruktur, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan memberi makna atau penafsiran terhadap data yang berhasil dikumpulkan dengan analisis deskriptif kualitatif, dari makna tersebut kemudian diberi kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan program akselerasi berperan meningkatkan kecerdasan, kreativitas, dan komitmen terhadap tugas siswanya, selain itu juga program akselerasi berperan mengembangkan potensi diri siswa baik karakter maupun keterampilan dalam hidup serta keberlanjutan untuk masuk perguruan tinggi bagi alumni SMART EI.

Kata Kunci: Anak Cerdas dan Berbakat, Program Akselerasi, SMART EI

Pendahuluan

Pendidikan formal bagi anak berbakat merupakan bentuk penghargaan atas potensi lebih yang tidak dimiliki setiap anak. Pendidikan yang dikhususkan bagi anak berbakat sebagai daya dukung yang strategis untuk lebih mengoptimalkan kecerdasan dan bakat dapat berkembang lebih baik. Dalam praktiknya, fasilitasi ini berkembang melalui berbagai upaya, tantangan dan model di seluruh dunia, begitu juga di Indonesia.

Semiawan¹ menyatakan bahwa tuntutan dalam pembangunan harus seiring pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia yang profesional di berbagai bidang. Masyarakat atau negara tidak boleh membiarkan potensi-potensi itu terabaikan, terutama dalam menghadapi berbagai perubahan sosial yang ada. Populasi anak berbakat yang amat sedikit ini perlu dipersiapkan agar

¹ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 2.

dapat memberikan sumbangan tenaga, pikiran dan jiwa raga kepada negara di kemudian hari dalam upaya mengungguli persaingan-persaingan itu.

Sutratinah menyaratkan dua kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam pelayanan pendidikan; *Pertama*, keperluan yang datang dari anak-anak yang memiliki potensi yang berbeda-beda. *Kedua*, kebutuhan akan pemenuhan tuntutan dari masyarakat lokal maupun global.² Dalam konteks ini, pendidikan khusus bagi anak berbakat jelas mempunyai tujuan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki seseorang anak agar bisa mencapai prestasi yang luar biasa pula sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik atau oleh masyarakat dan pemerintah. Lebih lanjut, pendidikan khusus ini diperlukan pembinaan yang baik dan terencana, tanpa pendidikan khusus, bakat-bakat yang dimiliki akan tetap terpendam (*latent*) atau hanya muncul begitu saja dan tidak berfungsi optimal.

Keberadaan potensi anak cerdas belum terlayani secara memadai dalam penanganannya. Berdasarkan data Asosiasi CI+BI tahun 2008/2009, Jumlah peserta didik CI+BI yang sudah terlayani masih sangat kecil, yaitu 9.551 orang yang berarti baru 0,73% peserta didik CI+BI yang terlayani. Ditinjau dari segi kelembagaan, dari 260.471 sekolah, baru 311 sekolah yang memiliki program layanan bagi anak CI+BI.³ Dari data yang ada, tampak sedikit sekali jumlah sekolah yang membuka kelas akselerasi. Dengan mengacu pada berbagai hasil penelitian, persentase anak usia sekolah yang memiliki kualifikasi Cerdas Istimewa (CI) dan Bakat Istimewa (BI), sementara jumlah sekolah yang membuka kelas akselerasi masih terbatas, berarti masih banyak anak-anak yang memiliki kemampuan istimewa yang belum terbina dengan baik. Dengan membuka semakin banyak kelas-kelas akselerasi adalah salah satu solusi yang dapat dijalankan.

Zakiah Daradjat⁴ berpandangan bahwa terabaikannya anak-anak istimewa oleh orang tua, guru, masyarakat dan oleh semuanya. Dalam pembelajaran di kelas, perhatian guru lebih tercurahkan kepada mereka yang lambat belajar, begitu juga dalam penempatan suasana kelas, anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi digabungkan dengan anak-anak berkemampuan normal menimbulkan berbagai permasalahan. Perlakuan yang sama seperti anak-anak yang lain, sementara tingkat pikirannya memiliki kelebihan dibanding siswa umumnya, anak berbakat ini akan merasa bosan dan melamun

² Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 183.

³ Muhammad Amril, *Ironi Anak Berbakat yang Terabaikan*, <http://asosiasi.cibinasional.wordpress.com/2011/06/25/ironi-anak-berbakat-yang-terabaikan/>, diakses 30 Desember 2014.

⁴ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 38.

jauh dari suasana kelas. Berapa banyak anak-anak cemerlang, tampak bodoh karena pikirannya melayang dan tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya sebab mereka melamun.⁵ Berkenaan dengan hal tersebut, dipandang perlu adanya sistem percepatan kelas bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Anak berkemampuan istimewa ini mendapatkan haknya tumbuh berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pelayanan khusus bagi anak-anak telah terfasilitasi dengan sekolah luar biasa bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sedangkan bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dengan penyelenggaraan program akselerasi. Program akselerasi sebagai salah satu pendidikan formal bagi anak-anak berbakat ini. Program akselerasi diselenggarakan dengan menempatkan satu ruang kelas khusus bagi siswa yang memenuhi kriteria masuk kelas akselerasi. Kelas khusus ini masih dalam satu lingkungan dengan siswa-siswa regular lainnya. Adanya perbedaan perlakuan khusus pada kelas akselerasi ini secara tidak langsung menimbulkan perbedaan dalam layanan pendidikan yang diberikannya. Hal demikian secara tidak langsung dapat menimbulkan diskriminasi antar siswa kelas akselerasi dan siswa kelas regular. Sehingga tujuan awal dari penyelenggaraan program akselerasi mendapat tantangan tersendiri bagi sekolah dalam memperlakukan anak-anak didiknya.

Dalam perkembangannya, kebijakan program akselerasi dihapuskan. Penghapusan program akselerasi dapat berdampak ketidakterfasilitasinya anak-anak berbakat di sekolah. Diperlukan penelitian untuk menjawab bagaimana program akselerasi yang telah diselenggarakan dapat memfasilitasi dalam pengoptimal potensi dan bakat anak didiknya.

Program Akselerasi dan Anak Berbakat

Akselerasi sebagai salah satu layanan pendidikan bagi anak cerdas dan berbakat, model lainnya diselenggarakan dengan fasilitasi pendidikan dalam kelompok khusus (*special grouping/segregation*) dengan berbagai modelnya.⁶ Sedangkan Tirtonegoro menambahkan model lain dengan sistem pengayaan (*enrichment*) dan dengan sistem gabungan (*combination*). Beragamnya strategi yang ada sebagai pilihan yang dapat digunakan dalam memfasilitasi pengembangan potensi anak dengan model pendidikan yang cocok.⁷

⁵ Sadik Sama'an, *Anak-anak yang Cemerlang* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 18.

⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), h. 32.

⁷ Tirtonegoro, Sutratinah, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya...*, h. 108.

Program akselerasi telah diselenggarakan di sekolah-sekolah sejak tahun 2000 yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada Rakernas Depdiknas menjadi program pendidikan nasional.⁸ Pada awalnya penyelenggaraan kelas akselerasi terjadi dinamika pendapat di kalangan ahli pendidikan, ada yang setuju dan ada yang tidak sependapat. Sesuai argumentasi yang dikemukakan masing-masing. Dalam perjalanannya, program akselerasi dihapuskan dalam sistem pendidikan. Lantas bagaimana kelanjutannya bagi sekolah yang sudah membuka program akselerasi serta keberlanjutan fasilitasi bagi siswa cerdas tersebut?

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* akselerasi diartikan (1) proses mempercepat; (2) peningkatan kecepatan; percepatan; (3) laju perubahan kecepatan. Program percepatan belajar biasa juga disebut dengan akselerasi. Menurut Akbar dan Hawadi bahwa akselerasi berasal dari bahasa Inggris (*acceleration*) yaitu cara penanganan anak berbakat intelektual (*super normal*) dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat.⁹

Sedangkan dalam buku *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA* menuliskan bahwa program akselerasi adalah pemberian pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya yang tidak mengambil program tersebut. Artinya, peserta didik kelompok ini dapat menyelesaikan pendidikan di SD/MI dalam jangka waktu 5 tahun, di SMP/MTs atau SMA/MA dalam jangka waktu 2 tahun. Pada aplikasi riilnya, pelaksanaan program akselerasi selalu dibarengkan dengan program eskalasi atau pengayaan/pemberian waktu belajar tambahan untuk memperluas dan memperdalam materi pelajaran.

Pentingnya sekolah penyelenggara kelas akselerasi belum diimbangi fasilitas pendidikan yang memadai. Kecenderungan yang ada anak-anak istimewa ini menjadi korban dari ketidaktahuan dan keterbatasan sarana pendidikan yang memenuhi kebutuhan mereka. Pemenuhan hak anak-anak yang memiliki kemampuan khusus dengan diiringi penyediaan fasilitas dan sumber belajar yang menunjang lainnya merupakan suatu keharusan yang perlu diwujudkan, tanpa membebankan pengenaan biaya yang lebih kepada orang tua.

⁸ Balitbang Puskur Kemendiknas, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA*, 2010: 22.

⁹ Akbar dan Hawadi, *Akselerasi; A-Z Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 104.

Semiawan menyusun konsep pendidikan bagi anak berbakat, *pertama*, identifikasi anak berbakat, *kedua*, penentuan strategi penanganan, *ketiga*, pengembangan program pendidikan, *keempat*, layanan pendidikan, *kelima*, membangun dan mengembangkan sumber belajar.¹⁰ Sedangkan Amal Abdussalam al-Khalili¹¹ merumuskan konsep pendidikan keberbakatan; *Pertama*, karakteristik dan ciri anak berbakat; *Kedua*, ukuran atau kriteria menyingkap anak-anak berbakat; *Ketiga*, program-program yang dimiliki oleh anak berbakat; *Keempat*, pelibatan peran serta keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memelihara anak berbakat. Dengan adanya konsep dalam penyediaan layanan khusus bagi anak berbakat ini, diharapkan setiap aktivitas yang diselenggarakan bagi anak-anak cerdas dan berbakat ini dapat berjalan sistematis dan terukur. Pendidikan bagi anak berbakat ini berjalan dapat dipertanggung jawabkan keakademikan dan keilmiahannya.

Dengan menggunakan alur pikir konsep pendidikan yang dikembangkan Semiawan. Penulis menyimpulkan setidaknya dalam konsep pendidikan bagi anak berbakat sudah dimulai pada tahapan pra pendidikan, yakni mekanisme dan tahapan-tahapan yang perlu ditempuh untuk mencari, menseleksi, dan menetapkan anak-anak yang dipastikan memiliki potensi tingkat kecerdasan dan kemampuan sesuai kriteria yang diinginkan. Selanjutnya, tahapan proses pendidikan berlangsung, yakni dengan penyusunan program-program layanan yang akan diselenggarakan untuk selanjutnya program-program tersebut dapat dipraktikkan dalam suasana pembinaan dan pembelajaran di lingkungan sekolah. Tahapan selanjutnya, pasca pendidikan yakni layanan pendidikan yang disediakan dalam pendampingan lanjutan studi bagi anak-anak berbakat ini. Dengan pendampingan dalam penentuan jurusan serta pemilihan perguruan tinggi tempat studinya. Dimana hasil akhirnya ditentukan oleh anak sendiri. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab sekolah sendiri dalam pemfasilitasian lanjutan pendidikan anak-anak berbakat ini ke perguruan tinggi ternama.

Anak Cerdas dan Berbakat

Penyebutan bagi anak-anak yang memiliki inteligensi tinggi antar ahli dengan yang lainnya berbeda-beda, antara lain *Cerdas, Cemerlang, Gifted, Berbakat, Talented, Highly Gifted, Gifted and Talented, Super*. Penamaan yang dipakai terkadang tumpang tindih antar satu arti kata dengan arti lainnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cerdas diartikan (1) sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb); tajam pikiran; (2)

¹⁰ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat...*, h. 97.

¹¹ Amal Abdussalam al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 341.

sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat).¹² Anak yang cerdas lebih mengandung pengertian sebagai anak yang memiliki intelegensi atau kecerdasan yang tinggi. Sedangkan bakat diartikan (1) alam (tanda-tanda bahwa sesuatu akan terjadi); (2) dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir (3) bekas; kesan; tanda-tanda (luka dsb). Sedangkan berbakat (1) berbakas; (2) mempunyai dasar kepandaian dibawa sejak lahir.¹³

Marland mendefinisikan anak berbakat adalah *Gifted and talented children are those identified by professionally qualified persons who by virtue of outstanding abilities are capable of high performance*.¹⁴ Berarti anak cerdas dan berbakat adalah mereka yang memenuhi kualifikasi profesional serta menunjukkan kemampuan diri yang tinggi. Dalam pandangan Renzulli disebut "*Three Dimensional Model*" atau "*Three-ring Conception*" tentang kecerdasan. Menurutnya, kecerdasan mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu: (a) kecakapan di atas rata-rata; (b) kreativitas; dan (c) komitmen pada tugas.¹⁵

Berdasarkan konsep Renzulli dapat digunakan dalam mengidentifikasi superioritas anak. Dimana perkembangan kemampuan anak akan tampak setelah dalam pelaksanaan suatu tugas yang memperlihatkan kreativitas dan komitmen pada tugas itu.¹⁶ Lebih lanjut, lingkaran kecerdasan menurut Renzulli ini masih dapat dibina serta dikembangkan pada diri anak muda. Renzulli menganjurkan untuk memberi kesempatan yang lebih luas lagi bagi anak-anak muda memilih sendiri sesuai dengan minatnya. Potensi keberbakatan anak akan berkembang jika mendapatkan pengalaman yang cukup dan memadai melalui program pendidikan yang sesuai dengan potensi anak. Disinilah peran penting pendidikan yang menangani khusus bagi anak-anak cerdas dan berbakat ini.

Selanjutnya konsep Renzulli digunakan dalam pendefinisian siswa berbakat intelektual yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional pada tahun 2010 dalam pengembangan program akselerasi di sekolah-sekolah. Anak-anak yang masuk program akselerasi adalah seseorang yang memiliki perilaku cerdas istimewa/berbakat istimewa memiliki gabungan kemampuan umum dan/atau khusus di atas rata-rata,

¹² Tim KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 253.

¹³ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat...*, h. 8.

¹⁴ S. Marland, *Education of the Gifted and Talented: Report to Congress* (Washington, DC: U.S. Government Printing Office, 1972), h. 84.

¹⁵ J.S. Renzulli, *What Makes Giftedness: A Reexamination of the Definition of the Gifted and Talented* (California: Ventura Country Superintendent Schools Office, 1979), h. 22.

¹⁶ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat...*, h. 91.

keaktivitas yang tinggi, komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta mampu menerapkannya pada berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat".¹⁷

Dengan demikian, program akselerasi sebagai layanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan istimewa dibandingkan siswa lainnya. Pemberian layanan khusus bagi siswa khusus ini dengan penyelesaian waktu belajar lebih cepat dari waktu yang ditentukan dari setiap satuan pendidikan (reguler). Pemberian ini sebagai bentuk penghargaan untuk menyesuaikan kemampuannya dalam belajar. Dengan penyusunan kurikulum berbeda dari kurikulum biasa. Program akselerasi diberikan agar dapat memenuhi kebutuhan optimalisasi potensi anak-anak berbakat ini.

Pengidentifikasi Anak-anak Masuk SMART Ekselensia

Proses pengidentifikasi dilakukan untuk memastikan siswa-siswa yang mengikuti program akselerasi merupakan anak-anak yang memang layak masuk kelas akselerasi. Agar dapat memasuki kelas akselerasi, maka siswa harus memenuhi beberapa kriteria, menurut Hery Widyastono yaitu: (a) prestasi belajar dengan indikator: angka raport, Nilai Ujian Nasional, dan/atau hasil tes prestasi akademik berada 2 standar deviasi (SD) di atas Mean populasi siswa; (b) skor psikotes yang meliputi *Intelegensi Quotient* minimal 125, dan (c) sehat jasmani dan rohani.¹⁸

Pelaksanaan program akselerasi di SMART EI berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pendidikan Provinsi Jawa Barat No. 421.9901-PLB tanggal 1 Maret 2010. Perizinan akselerasi SMART didapat terhitung cepat. Hanya pada siswa angkatan kedua, izin akselerasi didapat. Program Akselerasi di SMART EI berlangsung pada jenjang SMA. Untuk skor penilaian Kurikulum dan Pembelajaran 18 dari nilai yang maksimal 18, penilaian Administrasi dan Manajemen Sekolah 11 dari penilaian maksimal 11, penilaian Organisasi dan Kelembagaan 8 dari penilaian maksimal 8, penilaian Sarana dan Prasarana 11 dari penilaian yang maksimal 14, penilaian Ketenagaan 8 dari penilaian maksimal 9, penilaian Pembiayaan dan Pendanaan 13 dari penilaian maksimal 13, penilaian Peserta didik 7 dari penilaian maksimal 8, penilaian Peran serta masyarakat 12 dari penilaian maksimal 13.

Dari dokumentasi hasil penilaian program akselerasi di SMART EI, SMART memperoleh skor 88 dari skor nilai yang seharusnya 94 poin. Terdapat kurang 6 poin lagi untuk memenuhi semua nilai yang diminta. Dengan demikian, SMART EI sangat layak untuk membuka program akselerasi.

¹⁷ Balitbang Puskur Kemendiknas, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA*, 2010, h. 8.

¹⁸ Hery Widyastono, "Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa", *Jurnal Pendidikan*, 2004, h. 2.

Sistem pendidikan SMART dengan menggabungkan SMP sampai SMA ditempuh 5 tahun. Untuk bisa diterima menjadi siswa SMART, tidaklah mudah. Setiap anak perlu memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Seperti dituliskan dalam *Panduan Seleksi Nasional Beasiswa Siswa SMART Ekselensia Indonesia 2013*. Siswa harus lulus dimulai dari persyaratan administrasi, akademis, hasil pemeriksaan psikologis (psikotes), kesiapan tinggal di asrama, *home visit* dan Penentuan tahap akhir yang dibahas bersama panitia pusat dengan melibatkan pihak sekolah, Kepala Sekolah SMP-SMA, Guru, Konselor, dan Psikolog. Dalam praktiknya, anak-anak yang lulus masuk SMART, SMART masih menerima siswa dengan tingkat intelegensi dengan batas minimal IQ 100, hasil nilai akademik terbesar 30 sampai 40 anak yang memperoleh nilai terbesar, hasil seleksi administrasi, dan tingkat kedhuaafaan, serta seleksi lainnya.

Penyelenggaraan Program-Program bagi Anak Berbakat

Dalam menyelenggarakan program akselerasi, SMART EI menerapkan kurikulum berdiferensiasi. Pelaksanaan kurikulum di SMART berbeda dengan program akselerasi di sekolah reguler lainnya. Perbedaan yang ada dikarenakan perbedaan dalam latar belakang, visi, misi, tujuan yang mempengaruhi model akselerasi, dan perbedaan ranah dimensi keberbakatan yang lebih ditekankan dalam pendidikannya, serta perbedaan dalam pengaturan kurikulum yang diselenggarakannya.

Penyusunan program-program layanan dalam hal ini pengembangan kurikulum yang sengaja disusun dan dipraktikkan bagi anak berbakat. Kurikulum berdiferensiasi dalam program percepatan belajar dilakukan dengan memodifikasi kurikulum nasional dan muatan lokal. Perubahan dengan cara memodifikasi alokasi waktu, memodifikasi isi/materi, memodifikasi sarana-prasarana, memodifikasi lingkungan belajar, dan memodifikasi pengelolaan kelas.¹⁹

1. Modifikasi struktur dan isi materi

SMART EI memodifikasi struktur dan isi materi disesuaikan dengan tingkat intelektual, kebutuhan pembelajaran siswa serta penyiapan menguasai materi pengetahuan untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi lagi. Kurikulum SMART memberi porsi lebih besar pada pembelajaran keagamaan dibandingkan non keagamaan. Dengan porsi perbandingan materi ajar Diknas 75 %, keagamaan 25%. Di sekolah tidak mengikuti diknas. Pelajaran PPKN

¹⁹ Balitbang Puskur Kemendiknas, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA*, 2010, h. 50.

menjadi 40 menit. Ada yang dikurangi dan ditambahkan jam belajarnya. Ada subsidi silang. Kerjasama antar mata pelajaran.²⁰

Modifikasi isi dan materi kurikulum SMART EI dengan penetapan 7 mata pelajaran khas dengan kompetensi kelulusan dan kelulusan khusus, penyusunan Materi PAI dan Tahfidz al-Qur'an, penyelenggaraan kegiatan pengembangan diri, pendidikan kecakapan hidup serta pembinaan karakter siswa. Adapun ketujuh mata pelajaran khas diantaranya; Pendidikan Agama Islam, Tahfidz Qur'an, Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Teknologi Informasi dan Teknologi.

Adapun kegiatan pengembangan diri terdiri atas; pengembangan karir, kelompok kesenian dan olahraga, kepemimpinan (kepramukaan), kelompok ilmiah remaja (*Science Club*), keagamaan (Kearsamaan), kegiatan dalam OSIS, *field trip*, dan *boot camp*. Dengan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya pandu SMART Indonesia, bela diri perisai diri, futsal, kelompok peminat bahasa inggris, jurnalistik, bahasa jepang, ansamble, trashic, dan tari daerah. Kegiatan *enrichment* dengan pemilihan bidang studi yang diminati antara Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Astronomi, Kebumihan, Programming, Ekonomi/Akuntansi, Bahasa Arab dan Desain Grafis. Sedangkan kegiatan pelayanan konseling dengan mendiagnosis sebab dan dampak yang ditimbulkan bila seorang siswa menghadapi satu permasalahan. Dengan bimbingan konseling ini, anak bisa mendapat informasi yang tidak terpikirkannya, siswa bisa memotivasi siswa. Bimbingan konseling membantu siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, bahkan mencari jalan keluarnya. Dalam layanan konseling ini, SMART EI memberikan tanggung jawab kepada guru sekolah, khususnya wali kelas. Sementara untuk di asrama ada wali asrama yang berperan sebagai pembimbing keseharian siswa di asrama.

2. Modifikasi waktu pembelajaran

Ciri khas program akselerasi adanya penyingkatan waktu tempuh pendidikan. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik kemampuan anak genius dalam menyelesaikan setiap jenjang pendidikan yang relatif lebih pendek dengan hasil belajar yang tinggi. Di mana pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD), dari 6 (enam) tahun dapat dipercepat menjadi 5 (lima) tahun. Sedangkan pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masing-masing dari 3 (tiga) tahun dapat dipercepat menjadi 2 (dua) tahun. Dengan adanya modifikasi waktu yang dilakukan dalam pembelajaran bagi anak cerdas intelektual selanjutnya mempengaruhi pengaturan kurikulum yang disusunnya.

Berbeda dengan apa yang dikembangkan SMART EI. Model akselerasi SMART EI menggabungkan jenjang SMP dan SMA, dengan waktu tempuh

²⁰ Mulyadi, wawancara pada Kamis 25 September 2014.

dalam 5 tahun. Dengan program akselerasi berlangsung pada tingkatan SMA. Selanjutnya, adanya penentuan waktu belajar 5 tahun ini menjadi acuan utama dalam perumusan program-program pendidikan yang berlangsung di SMART.

Pada jenjang SMA membaginya menjadi 3 bagian. 8 bulan pertama kelas 10. 8 bulan kedua kelas 11 dan 8 bulan selanjutnya kelas 12. Kita menggunakan sistem pemadatan. Pemadatan dipersilahkan sekolah untuk *create* kurikulumnya. Uniknyanya kita ada kesatuan SMP-SMA yang harus diselesaikan 5 tahun. 3 tahun SMP, 2 tahun SMA. Dalam perjalanannya, kita *create* kurikulum agar siswa dapat selesai 4,5 tahun. Karena setengah tahun selanjutnya dipersiapkan untuk bimbil. Bagaimana kita mengolah dalam internal agar semuanya dapat tercapai tanpa ada degradasi ketercapaian dari sistem sekolah yang digunakan. (Nur Ihsan, Wawancara pada 23 September 2014).

Secara jadwal kegiatan belajar mengajar berbeda dengan sekolah umumnya. SMART berbeda dengan kalender akademik pada sekolah lainnya. SMART di desain, bulan Januari libur tiga minggu untuk pulang ke rumah masing-masing. Pada moment Idul Fitri, siswa SMART tidak libur. Ada macam-macam kegiatan, l'tikaf dan *home stay*. Sekolah *create* sendiri segala sesuatunya.

3. Modifikasi kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya diarahkan kepada terwujudnya proses belajar tuntas (*mastery-learning*). Selain itu peserta didik program kelas cerdas mendapatkan pengayaan mata pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Untuk modifikasi proses belajar mengajar, SMART EI dalam pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Active Learning*. Dengan prinsip akselerasi tidak hanya isi materi ajar yang berbeda, sistem belajar sebagai cara untuk menyampaikan materi tersebut dilakukan dengan prinsip percepatan. Penyampaian dengan metode-metode yang variatif meningkatkan pemahaman tinggi siswa, guru-guru di SMART mempraktikkan model *Active Learning*. Dimana proses pembelajaran dilakukan dengan aktif dan interaktif. Siswa dilibatkan dalam pembelajaran, diskusi kelompok, permainan-permainan dan beragam model lainnya.

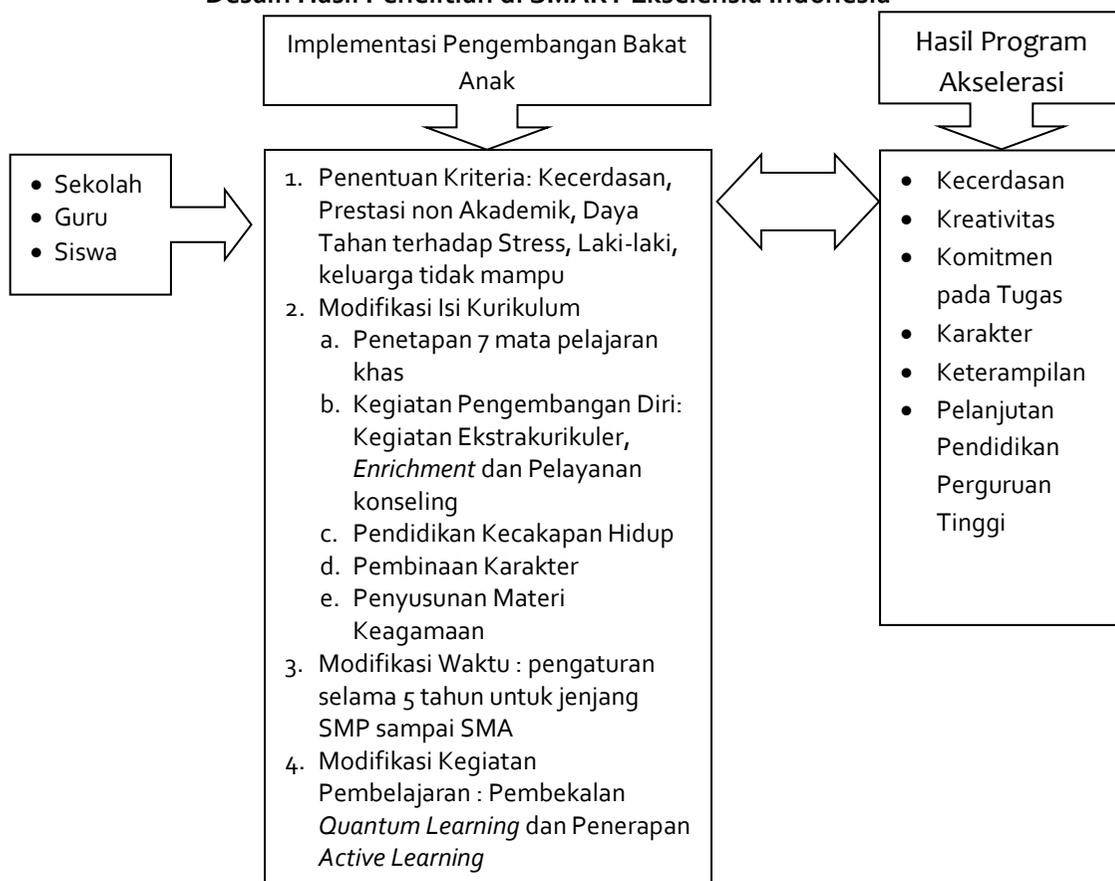
Yang jelas, pembelajaran dikembangkan dengan sistem *Active Learning*, siswa dimotivasi untuk belajar aktif 60-70% sisanya guru hanya mengamati, menilai dan menambahkan. Dalam pengamatan penulis, proses belajar mengajar siswa SMART EI berlangsung di ruang masjid Al Insan, ruang perpustakaan, serta taman dijadikan tempat belajar mengajar. Pemberian materi diimbangi dengan praktik langsung dan penggunaan ruang audio visual yang dimiliki SMART EI dalam pembelajarannya.

4. Data sebaran siswa SMART EI

Berdasarkan data sebaran alumni SMART dari 2004 sampai 2010 yang melanjutkan studi di perguruan tinggi negeri. Universitas Diponegoro 25 orang, Universitas Indonesia 27 orang, Universitas Sumatra Utara 18 orang, Universitas Padjajaran 21 orang, Universitas Brawijaya 19 orang, Universitas Gajah Mada 11 orang, Universitas Andalas 9 orang, Universitas Hasanudin 7 orang, Universitas Pendidikan Indonesia 4 orang, Institut Teknologi Bandung 3 orang, Institut Teknologi Semarang 1 orang, Sekolah Tinggi Akuntansi Nasional 1 orang, Universitas Airlangga 1 orang, Politeknik Negeri Semarang 1 orang, dan Universitas Negeri Semarang 1 orang.

Adapun data pada tahun ajaran kelulusan 2014 yang berjumlah 22 orang. Institut Pertanian Bogor 2 orang, Institut Teknologi Bandung 1 orang, Universitas Indonesia 2 orang, Universitas Padjajaran 11 orang, Universitas Diponegoro 2 orang, Universitas Gajah Mada 1 orang, Universitas Lampung 2 orang, dan Sekolah Tinggi Umar Usman 1 orang. Berdasarkan data ini, diketahui bahwa semua alumni SMART EI melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri maupun swasta, sehingga pengembangan potensi anak-anak cerdas dan berbakat dapat terus berlanjut dengan baik.

Desain Hasil Penelitian di SMART Ekselensia Indonesia



Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan; Program Akselerasi yang diselenggarakan SMART Ekselensia Indonesia sebagai upaya dalam menumbuhkembangkan potensi dan bakat anak didiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan, *pertama*, pengidentifikasian anak berbakat masuk SMART EI tidak sesuai kriteria yang diharapkan anak cerdas dan berbakat, dalam pelayanan pendidikan, masih terdapat anak dengan kecerdasan yang tinggi, sedang dan masih kurang, namun bila melihat capaian tingkat kelulusan dan penerimaan perguruan tinggi, semua siswa SMART mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri. *Kedua*, penyelenggaraan program-program layanan pendidikan dengan perumusan kurikulum berdiferensiasi. Dengan strategi ini, SMART Ekselensia Indonesia memodifikasi isi dan struktur kurikulum, modifikasi waktu dan memodifikasi kegiatan belajar mengajar di dalamnya. Namun tidak lepas dari kekurangan, siswa SMART hanya terdiri laki-laki tidak menerima perempuan terjadi bias gender, begitu juga siswa hanya dari keluarga tidak mampu tidak semua anak. Dalam keseharian di asrama belum menunjukkan kesesuaian antara prestasi akademik dan sikapnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan penelitian ini, penyelenggaraan program akselerasi berperan meningkatkan kecerdasan, kreativitas, dan komitmen terhadap tugas siswanya, dengan perumusan dan penyelenggaraan program-program layanan yang mampu memfasilitasi potensi diri siswa baik kecerdasan, karakter maupun keterampilan dalam hidup serta penunjang keberlanjutan untuk masuk perguruan tinggi bagi setiap anak didiknya.

Daftar Pustaka

al-Khalili, Amal Abdussalam, *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005

Amril, Muhammad, *Ironi Anak Berbakat yang Terabaikan*, <http://asosiasicibinasional.wordpress.com/2011/06/25/ironi-anak-berbakat-yang-terabaikan/>, diakses pada 06 Maret 2014

Ghani, Abdul, Wawancara Pribadi (Waka Urusan Kurikulum SMART EI), pada Kamis, 21 Agustus 2014.

Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA: Satu Model Pelayanan Pendidikan Bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa*. Jakarta: Balitbang Dikbud, 2010.

Marland, S, *Education of the Gifted and Talented: Report to Congress*. Washington, DC: U. S. Government Printing Office, 1972.

Mulyadi, Wawancara Pribadi (Direktur SMART EI), pada Kamis 25 September 2014.

Nurlhsan, Agus, Wawancara Pribadi (Kepala SMA SMART EI), pada Kamis 4 September 2014.

Renzulli, J.S., *What Makes Giftedness : A. Reexamination of the Definition of the Gifted and Talented*. California, Ventura Country Superintendent Schools Office, 1979.

Sama'an, Sadik, *Anak-anak yang cemerlang*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Semiawan, Conny, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo, 1997.

_____, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia, 1990.

Tim KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tim SMART EI, *Profil SMART Ekselensia Indonesia*. Bogor: SMART EI, 2012.

_____, *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Terpadu SMART Ekselensia Indonesia*. Bogor: SMART EI, 2012.

_____, *Panduan Seleksi Nasional Beasiswa SMART Ekselensia Indonesia*. Bogor: SMART EI, 2013.

Tirtonegoro, Sutratinah, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.